

## PERAN RUANG DIGITAL SEBAGAI TRANSFORMASI GERAKAN AKSI SOSIAL MAHASISWA MELALUI PLATFORM SOSIAL MEDIA

*Jurnal Analisa Sosiologi*  
April 2023, 12 (2): 343- 362

Isa Anshori<sup>1</sup>, Fatikha Aulia Alinta Nadiyya<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Indonesia is a country where social movements are rife, especially since the reform era in 1998 until now, supported by the rapid growth of new social media, such as the internet. Through social media, it encourages human freedom to express opinions regarding various matters, as well as being a driving force for the growth and development of social movements. Social movements arise because the situation in society is experiencing injustice, and there is an arbitrary attitude that is accepted by society. This type of research is qualitative research, analyzed with a sociological perspective, using a review of the theory of relative deprivation. The purpose of this study is to analyze the transformation of social movements. The results of the study prove that social movement transformation occurs due to social conditions that are not harmonious. Social media is used as a tool in social movements carried out by students. Previously, social movements were carried out in certain public spaces, now they are shifting to a digital basis. The results of the study show that social media has an important role in the process of developing student social movements in Indonesia. Social movements carried out through social media can mobilize larger masses, arousing netizens' angry attitudes. Social media can provoke a growing issue to heat up, as well as build a public opinion. Besides that, social media also plays a role as a process of finding solutions together and forming an identity.*

**Keywords:** *Digital Space, Transformation, Social Action Movement.*

### **Abstrak**

Indonesia merupakan salah satu negara yang marak terjadinya gerakan sosial, terlebih sejak era reformasi tahun 1998 hingga sekarang, didukung pesatnya media sosial baru, seperti internet. Melalui media sosial mendorong kebebasan manusia untuk menyampaikan opini terkait berbagai hal, sekaligus menjadi suatu pendorong tumbuh dan berkembangnya gerakan sosial. Gerakan sosial muncul karena situasi yang ada di masyarakat mengalami ketidakadilan, dan adanya sikap sewenang-wenang yang diterima masyarakat. Jenis riset ini adalah penelitian kualitatif, dianalisis dengan perspektif sosiologi, menggunakan tinjauan teori deprivasi relatif. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis terjadinya transformasi gerakan sosial. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadinya transformasi gerakan sosial karena kondisi sosial yang tidak harmonis. Media sosial dijadikan sebagai sebuah sarana dalam gerakan sosial yang dilakukan mahasiswa. Semula gerakan sosial dilakukan di ruang publik tertentu, sekarang beralih berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan, media sosial mempunyai peran penting dalam proses perkembangan gerakan sosial

<sup>1,2</sup> Prodi Sosiologi Fisip Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup> Correspondence email: isaanshori67@gmail.com

mahasiswa yang ada di Indonesia. Gerakan sosial yang dilakukan melalui media sosial bisa memobilisasi massa lebih besar, membangkitkan sikap marah warganet. Media sosial dapat memancing memanasnya suatu isu yang berkembang, sekaligus membangun sebuah opini publik. Disamping itu, media sosial juga berperan sebagai proses pencarian solusi bersama dan pembentukan sebuah identitas.

**Kata Kunci: Ruang Digital, Transformasi, Gerakan Aksi Sosial**

## **PENDAHULUAN**

Gerakan sosial menurut Anthony Giddens merupakan sekumpulan individu, tergabung untuk menyelesaikan suatu masalah, dan sekaligus melakukan proses penghambatan perkembangan perubahan sosial. Gerakan sosial berhubungan dengan adanya konflik dan organisasi yang memiliki orientasi dan pandangan tidak sesuai (Putri, 2012: 34; Arum, 2017). Adanya suatu gerakan sosial terkadang hadir setelah terjadi keresahan sosial berlangsung. Kemudian terjadinya proses penurunan kegiatan. Terkadang gerakan sosial sempat membentuk sebuah organisasi atau bahkan menghilang tanpa adanya pemberitahuan (Kamaruddin, 2012:21). Negara Indonesia mengalami perkembangan gerakan sosial dari waktu ke waktu. Bermula dari turunnya Presiden Soeharto yang kekuasaannya sampai lebih 30 tahun, setelah itu terjadi reformasi politik, disertai gerakan sosial.

Gerakan sosial akan terus mengalami perkembangan, dari masa-ke masa. Beberapa tahun terakhir ini mulai banyak gerakan sosial yang memanfaatkan ruang digital, akibat arus globalisasi yang diikuti modernisasi. Era digital dikenal dengan sebuah era yang mana kebutuhan untuk seluruh akses apapun sangat mudah untuk dijangkau oleh manusia, dengan waktu yang sangat cepat dan serba instan. Dapat dikerjakan kapan saja dan dimana saja, yaitu dengan kemudahan mengakses internet. Kemajuan teknologi dan informasi, dikenal dengan zaman era digital, memberikan sebuah dampak yang sangat signifikan terhadap sebuah perkembangan gerakan sosial.

Hadirnya internet menjadi sebuah bentuk media baru, memberikan banyak pengaruh positif untuk kehidupan manusia. Menurut Jeff Jarvis

adanya internet mampu membuat seseorang berbicara dengan dunia, mengatur diri sendiri, menemukan dan menyebarkan sebuah informasi. Melalui internet, seperti blog, semua informasi dapat diakses setiap orang yang ada di seluruh dunia. Bloq ini dapat menjadi sebuah alat dalam gerakan sosial.

Negara Indonesia menjadi negara yang mayoritas warganya menggunakan internet. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet atau yang biasa dikenal dengan APJII melakukan survei pada tahun 2022. Hasil survei menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami trend kenaikan. Semula hanya 175 juta pengguna, tahun 2022 menjadi 220 juta pengguna. Kenaikan cukup signifikan ini bisa dipicu karena efek adanya wabah pandemi covid-19. Kondisi wabah ini justru mendorong pemanfaatan internet semakin tinggi dibandingkan sebelumnya.

Kenaikan jumlah pengguna internet tersebut menunjukkan, bahwa pengguna media sosial di Indonesia sangat besar. Faktanya ruang digital kerap kali menawarkan opini-opini publik dengan berbagai kemudahan akses yang dilakukan dan biaya sangat murah. Bermodal menggunakan handphone, laptop dan tablet yang sebelumnya sudah diisi dengan pulsa internet. Kemudahan akses yang ditawarkan dan biaya yang sangat murah, menjadikan semua orang menggunakan media sosial untuk berbagai kepentingan, termasuk politik. Ruang digital digunakan untuk mengumpulkan dan membangun pendapat masyarakat secara luas. Terjadi transformasi gerakan sosial pada ruang digital, semula hanya berada di ruang fisik saja.

Munculnya media sosial mempunyai pengaruh besar, sekaligus menjadi sebuah media baru yang memiliki banyak fungsi sangat besar. Media social bisa menjalankan kekuatan untuk melakukan pengkritikan dan pengawasan melalui banyak aktivitas dan berlangsung di dan dari berbagai macam dunia, serta dengan waktu yang sangat singkat (Astuti, 2013:208).

Pada dasarnya sebuah gerakan sosial akan terus terjadi dan berkembang secara kontinyu. Mahasiswa sering dihubungkan sebagai agent

of change, sekaligus sebagai penggerak dalam suatu perubahan bangsa. Eksistensi mahasiswa tidak pernah lepas dari adanya aksi-aksi sosial. Karena itu pemberian pendidikan sangat dibutuhkan. Dalam tatanan kehidupan, pendidikan menjadi sesuatu yang harus ditanamkan semenjak usia dini, sebab sebuah pendidikan sangat memiliki pengaruh besar demi pertumbuhan dan perkembangan seluruh orang (Anshori dan Illiyyin, 2020).

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Anshori dan Anugran (2021), media mempunyai suatu peranan yang sangat penting saat ini, sebab banyaknya kegiatan dilakukan secara daring (online). Bermula dari proses pembelajaran, perkuliahan, bahkan hingga dunia kerja, kebanyakan penggunanya melakukan melalui media massa, sehingga perkembangannya menjadi sangat pesat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurbani (2021), bahwa aktivis mahasiswa pada masa wabah Covid-19 mengalami perubahan pola. Aktivisme berubah, dari berkumpulnya massa secara konvensional pada setiap kegiatan, menjadi daring dengan menggunakan pemanfaatan berbagai platform media, antara lain google meet, Zoom, YouTube, Instagram, WhatsApp dan Facebook.

Penelitian yang dilakukan oleh Jati (2016), menunjukkan bahwa aktivisme mahasiswa berlangsung di tengah pandemi covid-19 dengan menggunakan teknologi sebagai media alternatif. Memasyarakatkan gerakan politik dinilai mampu menciptakan dan membangkitkan kohesivitas kelas menengah. Fenomena ini berpotensi melahirkan *people power* dari kelas menengah Indonesia, karena gerakannya hanya berdasarkan obrolan di media sosial. Adanya rasa kecintaan dan afiliasi terhadap isu-isu yang terbentuk di media sosial menjadi pendorong kelas menengah untuk berdemonstrasi. Kedua perasaan itu berujung pada pembentukan rasa kolegalitas kemudian membangun gerakan komunal.

Penelitian yang dilakukan oleh Arum (2017), bahwa kegiatan gerakan sosial mahasiswa UGM lebih menekankan pada kegiatan diskusi fisik dan membangun jaringan dengan mahasiswa di luar UGM. Adanya

perkembangan teknologi membuat strategi dan cara gerakan sosial menjadi berubah dari ranah fisik menjadi ranah digital, dengan memanfaatkan media sosial. Melalui media sosial, menambah ruang baru untuk tempat manusia berinteraksi dan berkomunikasi secara luas.

Penelitian yang dilakukan Ramma Wisnu, menyatakan kaum muda yang terhimpun di dalam komunitas berhasil dalam menciptakan sosial untuk menyebarkan isu dan informasi mengenai aktivitas mereka. Isu tersebut berhasil menarik pengguna media sosial lainnya, dalam bentuk dukungan dan bergabungnya kaum muda ke dalam komunitas. Sebagai contoh, publikasi kegiatan dan rekrutmen menggunakan media sosial tidak hanya dilakukan oleh GMM, tetapi juga oleh beberapa komunitas kaum muda lain di Yogyakarta yang mengusung isu berbeda dengan GMM.

Gerakan sosial baru digerakkan oleh kaum muda dengan menggunakan media sosial sebagai kekuatan baru, mengingat kaum muda menjadi segmen terbesar pengguna media sosial. Kaum muda juga umumnya lebih peka terhadap berbagai isu yang ada di masyarakat. Dengan media sosial, kaum muda dapat dengan mudah menyebarkan isu dan informasi, bahkan mencari dukungan publik untuk gerakan mereka.

Gerakan sosial tidak hanya berdasarkan dan ditentukan melalui pengaruh masyarakat, tetapi karena adanya perkembangan suatu ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, serta perkembangan teknologi. Dalam sebuah masyarakat atau suatu kumpulan warga yang disebut bangsa, jika ingin berkuasa, maka harus memiliki keunggulan dan bekal kemampuan kekuatan yang unggul, yakni Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Konteks ini harus dipahami, ketika kondisi seluruh bangsa sedang konflik, cepat tidaknya konflik mereda sangat ditentukan oleh kekuatan teknologi yang dimiliki. Teknologi bisa mendorong mempercepat terjadinya konflik, juga bisa mempercepat terjadinya integrasi, tergantung bagaimana masyarakat atau negara itu menggunakan (Refalda & Anshori, 2021). Adanya teknologi dapat menyebabkan terjadinya suatu gerakan perubahan.

Gerakan Sosial juga mempengaruhi terjadinya perubahan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan. Perubahan dalam bidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, kualitas hidup dan pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu. Inovasi dan improvisasi terus berlangsung dalam pendidikan, tujuannya untuk menanamkan karakter peserta didik lebih baik (Anshori, 2017), sehingga kelak menjadi generasi actor gerakan sosial terbaik.

Adanya transformasi gerakan sosial yang dulunya hanya berfokus pada ruang fisik kemudian pada sepuluh tahun terakhir ini berubah, di media sosial, menjadikan kami tertarik untuk mengkaji secara mendalam, terkait Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial Melalui Media Massa dan dikaitkan dengan menggunakan perspektif teori Deprivasi Relatif. Tujuan ditulisnya artikel ini untuk (1) Melihat fenomena Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial, (2) untuk menganalisis fenomena terjadinya perubahan pola komunikasi gerakan mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memiliki suatu prosedur atau metode penelitian dan dilakukan guna memperoleh suatu hasil berupa data deskriptif bermacam, seperti suatu kalimat dan kata-kata yang bersifat tertulis, maupun berupa lisan yang dihasilkan dari individu-individu atau yang didapat dari hasil suatu pengamatan tingkah laku seseorang (Suwenda, 2018).

Penelitian kualitatif digunakan guna menganalisis bagaimana sebuah transformasi gerakan sosial yang semula berawal melalui kegiatan fisik kini berubah menjadi gerakan digital. Media sosial kini menjadi sebuah sarana gerakan sosial mahasiswa.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yakni beberapa mahasiswa di Indonesia dengan latar belakang prodi dan fakultas berbeda, tujuannya supaya menemukan berbagai perspektif yang berbeda dan unik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dengan seorang mahasiswi Ratna Imatuziah berasal dari UINSA, Muhammad Wahlul Ilmi mahasiswa UINSA, Akbar Adil Putera mahasiswa ITB, Tito Adi Surya mahasiswa UNESA, Fitri Nur Hayati Maulidina UMS, Puteri Nana Nadella mahasiswi UINSA, dan terakhir seorang mahasiswi UIN Sayyid Tulungagung. Dilanjutkan dengan observasi berbagai gerakan social yang berlangsung di kampus dan berbagai dokumen sebagai pendukung. Fokus kajiannya terkait proses transformasi sebuah gerakan sosial yang dulunya diselenggarakan secara fisik kini berubah menjadi gerakan digital. Kemudian untuk mengetahui bagaimana hadirnya media sosial berperan menjadi sebuah wadah dan ruang, sehingga terjadi gerakan sosial pada mahasiswa yang ada di berbagai Universitas. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan dicek kebenarannya melalui triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Era modern menjadikan ruang publik sebagai wadah untuk beropini. Masyarakat dengan mudah mengungkapkan apa saja aspirasi yang dimilikinya, memanfaatkan media, termasuk koran dan sosial media. Mahasiswa biasanya melakukan komunikasi dan berinteraksi melalui grup chatting, seperti BBM, WhatsApp, Facebook, Messenger, Line dan Direct Message Instagram, sekedar komunikasi, bahkan berdiskusi.

Sosial media menjadi ruang publik digunakan mahasiswa sebagai aktivitas penggerak sosial karena berbagai sebab. Dunia modern menuntut manusia untuk bekerja dengan cepat dan waktu sangat singkat. Masyarakat modern mempunyai berbagai kesibukan, merasa nyaman dan senang melakukan diskusi melalui media sosial. Tidak perlu melakukan tatap muka, sudah cukup saling berdiskusi dan sekaligus berkomunikasi melalui media social.

Gerakan berbasis media sosial pada akhirnya melibatkan fokus pada komunikasi antar-kolektif dengan publik. Platform media sosial, sebagai

sarana komunikasi, menawarkan serangkaian pesan terpisah yang terorganisir dan cukup singkat, seperti tweet, status, foto, atau video yang dapat dengan mudah dibagikan oleh aksi kolektif di Twitter, Instagram, Facebook, dan lain- lain. YouTube (Saxton, Niyirora, Guo, & Waters, 2015). Selain itu, media sosial telah melahirkan inovasi baru dalam komunikasi dan interaksi publik. Terobosan ini adalah salah satu instrumen mereka yang paling inovatif, yaitu tagar.

Mahasiswa menyuarakan opini tentang sebuah kebijakan yang dirasanya bertentangan dengan kondisi masa kini. Menghubungkan masyarakat melalui jejaring sosial. Setiap orang dapat melakukan gerakan sosial dengan sebuah isu-isu sedang hangat diperbincangkan dan dapat masuk dibahas melalui media online. Kemudian individu mengkritisi, memberikan masukan, dan mengumpulkan masyarakat yang dapat bergabung dengan gerakan sosial tersebut.

Kajin berikut mengungkap peran ruang digital sebagai transformasi gerakan aksi sosial yang terjadi dikalangan mahasiswa, dan kuatnya pengaruh sosial media sebagai fasilitas untuk mewedahi perkembangan gerakan sosial. Terdapat beberapa bentuk transformasi dari gerakan aksi sosial yang memanfaatkan adanya peran ruang digital selama ini antara lain sebagai berikut:

### **Terjadinya Perubahan Pola Komunikasi Gerakan Mahasiswa**

Gerakan sosial telah menjalani transformasi pada era 2000-an bahwa sebelumnya kegiatan diskusi yang dilakukan pada sebatas ruang fisik saja melalui kebebasan yang dimiliki dibatasi, maka melakukan suatu gerakan telah terjadi pada masyarakat luas cenderung masih tertutup dan sulit berkembang.

Fakta bahwa kemudian teknologi mulai memasuki dan terjadinya perkembangan yang begitu cepat. Ketika dulu internet sebatas akan digunakan untuk bertukar kabar dan hanya bertukar informasi, namun kini telah mengalami perkembangan menjadi gerakan sosial dan kemudian mencari massa dalam melakukan pergerakan sosial yang kini telah berkembang di masyarakat sekitar.

Mulanya gerakan yang dilakukan mahasiswa sebagai bentuk diskusi yang dilakukan pada ruang fisik mengadakan aksi demo. Kemudian tahun 1966-1998 sebelum mengadakan aksi demo lebih awal dimulai dengan diskusi mengenai isu yang sedang berkembang sebelum dilakukan aksi demonstrasi turun menuju jalanan. Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dengan Akbar Adil Putera:

“Adanya perkembangan teknologi media digital membuat para masyarakat khususnya mahasiswa untuk bisa melakukan perubahan melalui gerakan-gerakan. Contoh seperti halnya gerakan untuk bantuan korban bencana alam yg dilakukan oleh organisasi internal kampus. hal ini melibatkan para mahasiswa dan juga masyarakat luas bisa memberikan impact melalui sumbangan untuk korban bencana. Mengapa masyarakat lain pun bisa memberi impact? karna gerakan seperti ini biasanya dilakukan oleh para penggerak organisasi dengan menyebarkan informasi tersebut melalui media sosial, dengan begitu hal tersebut bisa dijangkau luas oleh siapapun yang melihatnya”(Wawancara, 3-11-2022).

Tidak perlu lagi mengadakan pembicaraan yang bertujuan menjatuhkan pemerintah atau menentang kebijakan seperti dulu yang sering dilakukan oleh anak muda pada tahun 1998. Sebaliknya, ketika pembicaraan itu tidak perlu lagi diadakan sebelum mengambil tindakan secara fisik. Keberadaan internet dan media sosial telah mengubah setiap elemen kehidupan dan menerjemahkan berbagai proses, keluhan, dan kekecewaan yang ada di otak mahasiswa menjadi sikap apatis terhadap politik, gerakan sosial, dan seruan revolusi.

Pengguna internet dapat menghadirkan website atau forum yang dapat menciptakan komunitas online melalui media sosial. Adanya forum online,

seperti halnya forum diskusi, juga dapat menampung pemikiran, pendapat, dan segala informasi dari setiap anggota agar dapat berinteraksi dan berbagi gagasan (Setyani, 2013: 3-6). Hal ini sesuai dengan gagasan ruang publik, yang mengacu pada ruang diskusi di mana orang berkumpul untuk membicarakan apa saja yang mereka inginkan. dan sampai keputusan tertentu dibuat. Bagi anak-anak, media sosial telah berkembang menjadi forum publik. Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dengan Ratna Imatuziah:

“Adanya media sosial dapat menjadi perubahan pola komunikasi, karena akan semakin lebih mudah dan efisien dalam melakukan gerakan sosial di era digitalisasi ini. Pola komunikasi antar mahasiswa sangat terjalin erat dengan hanya melalui media sosial, misalnya whatsapp, instagram, line, dan twitter. Mahasiswa pun bisa berdiskusi di media sosial dengan membahas isu-isu masalah sosial yang harus ditindak lanjuti” (Wawancara, 5-11-2022).

### **Media Baru Sebagai Sebuah Fasilitas Perkembangan Gerakan Sosial**

Hidup di zaman modern saat ini membuat masyarakat modern memiliki kesempatan menciptakan perbedaan yang besar dari sebelumnya. Tetapi sekarang dengan adanya teknologi dapat membuat setiap orang lebih terhubung dari sebelumnya. Namun saat ini melalui perkembangan teknologi internet memungkinkan untuk siapapun membuat kampanye dan menggalang banyak orang diseluruh dunia dan membuat respon masyarakat dan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Melalui cara mengadopsi fitur yang dimiliki internet dapat melahirkan gerakan sosial baru atau biasa disebut dengan “one click activism” (Nugroho, 2013). Hal nyatanya dapat kita lihat melalui adanya Change.org yang menjadi wadah petisi besar yang ada di dunia. Fungsi Change.org adalah memfasilitasi dan membuat siapapun dan berada dimana saja untuk membuat adanya suatu perubahan dan perkembangan. Pengguna dari Change.org 70 juta pengguna lebih dan tersebar berada di berbagai negara, dan yang mengenakan change.org guna menstransformasi komunitas mereka secara lokal, nasional hingga global. Seperti warga negara yang menuntut pejabat korup dan bertanggung jawab, dan ribuan kampanye yang dimulai oleh seluruh orang yang peduli dan memang menyukai peduli terhadap isu sosial.

Adanya Change.org ingin mempercepat adanya pergeseran dan membuat pengguna dengan mudah guna menguraikan suatu perbedaan karena bermaksud untuk memberikan sebuah inspirasi kepada orang apa yang mungkin bisa dirinya dapat ketika mereka bersuara. Karena Change.org hadir untuk menciptakan sebuah perubahan untuk kehidupan

sehari-hari masyarakat. Change.org sebagai sebuah sarana untuk memulai pergerakan.

Melalui Change.org, setiap orang yang ingin membuat sebuah perubahan dapat mengumpulkan komentar dan tanda tangan melalui jejaring sosial digital. Ketika semua dukungan telah dikumpulkan dan sebuah petisi dikirim ke alamat email pihak yang menjadi subjek klaim petisi, menggunakan Change.org sangat menarik dan sederhana.

Berdasarkan uraian diatas sangat jelas terlihat apabila perkembangan internet dan media baru akan terus meningkat dan menyesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Hadirnya internet dan media baru memberi sebuah peluang yang sangat besar, khususnya seperti adanya keragaman, kebebasan dan dapat menjadi sarana untuk berdiskusi tanpa batas wilayah dan budaya untuk meningkatkan jaringan pada sebuah gerakan sosial yang lebih luas.

### **Transformasi Gerakan Sosial di Media Online**

Pada saat ini dengan terjadinya kemerosotan media cetak sehingga mengakibatkan kemajuan pada media dan menjadi sarana untuk kemajuan gerakan sosial diruang digital yang mana mahasiswa bisa dengan mudah memberikan opini dan menyuarakan apa yang menjadi argumennya melalui adanya media sosial. Hal demikian disebabkan adanya media sosial yang menawarkan bagi penggunanya untuk bercerita bagaimana yang dialami dalam kehidupannya, dan setiap orang dengan mudah memiliki akses penggunaan media sosial memiliki hak yang sama antar setiap masyarakat dapat memberikan opini untuk menyuarakan dan memberikan sebuah aspirasi untuk gerakan sosial tertentu. Bahwa hal demikian dengan media sosial yang dapat membentuk sebuah gerakan sosial yang ada disekitar masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dengan Tito Adi Surya:

“Terkadang ada suatu hal yang membuat mahasiswa geram dengan adanya suatu isu atau pemberitaan yang banyak tersebar di media. Sehingga menyebabkan meluapnya kekesalan melalui media sosial karena dianggap mampu mewakili kegelisahan akan masalah yang ada” (Wawancara, 6-11-2022).

Kemudian seperti postingan yang berasal dari mahasiswa tidak jarang menghadirkan berbagai respon yang beragam seperti like, komentar yang pro dan kontra serta share. Berawal dari postingan tersebut mengakibatkan munculnya suatu gerakan sosial yang ada di Universitas. Terkadang para mahasiswa mengadakan diskusi di media sosial yang berkaitan dengan masalah yang tengah hangat menjadi perbincangan dari berbagai masyarakat, yang biasanya memunculkan pro dan kontra.

Kebebasan pers ini sebagai bentuk jaminan yang dimiliki publik sebagai bagian dari hak untuk mendapatkan sebuah informasi atau pengetahuan yang dibutuhkan, dan menyatakan pendapat-pendapatnya. Melalui kondisi demikian media dapat memunculkan ruang publik yang netral yang tidak mendapatkan keberpihakan dengan melakukan persebaran informasi yang valid dan dapat dinikmati segala kalangan. Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dengan Muhammad Wahlul Ilmi:

“Kami sebagai mahasiswa berusaha untuk dapat menciptakan diskusi-diskusi di media sosial atau bahkan hanya sekedar mengungkapkan argumen-argumen melalui media sosial. Sebab kami merasa jika media sosial menjadi sebuah media yang mampu dikenakan untuk mengungkapkan argumen dan postingan dari kumpulan banyak orang” (Wawancara, 7-11-2022).

Gerakan sosial yang mengalami transformasi pada ruang digital ini memberikan sebuah penekanan pada munculnya sebuah isu dan pemberitaan, sebab media dapat menutupi, menonjolkan bahkan hingga dapat menggiring opini publik seperti yang diinginkannya. Media sosial ketika memberitakan sebuah isu dapat menyajikan melalui beragam cara, kaitannya karena adanya gerakan sosial yang dipelopori oleh mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dengan Fitri Nur Hayati Maulidina:

“Biasanya mahasiswa menyampaikan isu yang sedang ramai diperbincangkan melalui berbagai bentuk. Mahasiswa juga banyak yang melaksanakan gerakan menggunakan media sosial dengan beragam cara, dapat melalui poster, postingan, meme sarkas, gambar dan biasanya ada yang menggunakan tulisan text berisikan kritikan” (Wawancara, 8-11-2022).

## **Peran Media Sosial dalam Gerakan Sosial Dikalangan Mahasiswa**

Perkembangan media sosial saat ini bukan sekedar menjadi media komunikasi saja, tetapi kini mampu membuat media perlawanan pada suatu gerakan sosial mahasiswa. Mahasiswa juga mempunyai berbagai strategi guna menggerakkan massa melalui media sosial. Banyak pihak yang lebih memilih menggunakan media sosial sebab dengan sangat sadar dipilih oleh para mahasiswa bertujuan untuk melakukan pergerakan massa dan sebagai perlawanan melalui media sosial dianggap lebih efisien untuk menyebarkan suatu informasi dan dianggap lebih cepat, luas dan tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal (Galuh I Gusti Agung A.K, 2016:83). Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dari Putri Nana Nadella

“Hadirnya media sosial membuat gerakan sosial memiliki ruang baru yang kemudian mampu membentuk terjadinya sebuah kolaborasi dan kontribusi seseorang tanpa kehadirannya pada ruang fisik seperti sebelumnya” (Wawancara, 9-11-2022).

Keberhasilan mahasiswa ketika menggunakan sebuah media sosial karena media sosial ini dapat melakukan memobilisasi dukungan apabila dilakukan dengan tepat. Hal ini sesuai dengan pemaparan hasil wawancara dari Camelia Rasedhah Widyadhana

“Kehadiran media sosial sangat berperan penting sehingga dapat dijadikan wadah diskusi publik bagi mahasiswa dalam melakukan gerakan sosial untuk memberikan solusi terbaik kedepannya, karena lebih efisien dan bisa dilakukan dimana saja” (Wawancara, 10-11- 2022).

## **Pembahasan**

Robert & Kloss (1979) menjelaskan jika Anthony Giddens mendefinisikan gerakan sosial menjadi sekumpulan individu yang tergabung untuk menemukan sebuah solusi untuk melakukan hambatan terhadap perubahan sosial. Konsep gerakan sosial sendiri awalnya digunakan pada awal abad ke-19, ketika ia mempertahankan arti yang sangat spesifik, yaitu: gerakan yang dilakukan oleh kelas pekerja baru, yang berperilaku sebagai jaringan interaksi nonformal antara individu dan kelompok atau organisasi yang terlibat dalam aksi kolektif berdasarkan identitas bersama. Gerakan tersebut mengarah pada pembentukan opini publik melalui partisipasinya

dalam debat tentang isu-isu politik dan sosial, dan selanjutnya memperkenalkan beberapa gagasan gerakan tersebut ke dalam persepsi populer arus utama (Kusumasari & Kusumaningrum, 2019). Gerakan sosial biasanya terdapat pada konflik dan ketegangan dengan organisasi yang orientasi dan pandangannya kerap tidak sesuai dan umumnya muncul tidak lama setelah situasi yang diciptakan oleh keresahan sosial.

Pengguna media sosial yang semakin tinggi jumlahnya sudah memberikan banyak pengaruh dari berbagai pola relasi dan aktivitas masyarakat, salah satunya mengenai kolektivitas atau gerakan sosial yang telah muncul karena adanya era digitalisasi informasi dan komunikasi. Berbagai fenomena yang telah terjadi di Indonesia sudah banyak memperlihatkan bagaimana gerakan sosial hingga saat ini masih berkembang dengan sangat pesat, hal ini dikarenakan karena proses dan penyebaran transformasi oleh internet sudah sangat pesat. Perkembangan gerakan sosial di ranah digital banyak terjadi di platform media social seperti Twitter, Facebook atau Instagram. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lim (2018), adanya evolusi media social sudah mempengaruhi adanya perkembangan gerakan sosial dengan menyediakan platform yang mudah untuk diakses yang mana sanga pengguna bias dengan sangat mudah untuk melakukan promosi mengenai kegiatan yang sedang dilaksanakannya, membagikan sebuah informasi dan menyebarkan informasi, mengorganisir protes dan menyebarkan rumor.

Pada saat ini banyaknya berbagai perlawanan sosial karena sebagai upaya melakukan pertentangan dan sekaligus mendorong perkembangan kebijakan publik dan perubahan politik untuk masyarakat pada umumnya, baik di tingkat lokal dan nasional, maupun global. Di negara demokratis, aksi kolektif dan aktivisme politik oposisi adalah ciri khas masyarakat manapun dan menimbulkan tantangan terhadap ketidaksetaraan dan pengucilan serta ketidakadilan yang berakar pada penindasan rakyat. Mereka melibatkan aksi politik dan kolektif, melawan penindasan, dan memiliki jaringan sendiri (Millward & Takhar, 2019). Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, peran media sosial yang semakin

sentral dalam gerakan sosial kontemporer sebagai bentuk protes (Poell, 2019).

Kegiatan yang dilakukan melalui media digital telah banyak berhasil menarik perhatian masyarakat sehingga dengan adanya perhatian ini dapat berujung dengan adanya keberhasilan gerakan ini dalam mengumpulkan dan mengamplifikasi “perhatian” dengan isu-isu sosial yang saat ini tengah ramai diperbincangkan berbagai kalangan. Pada konteks demikian dapat menjadikan sebuah populer dan mempunyai khalayak yang besar harus dilanjutkan melalui pengelolaan khalayak sebagai sebuah sumber daya yang sangat penting adanya.

Teori deprivasi relatif sebagai suatu keadaan psikologis individu yang sedang merasakan adanya ketidakpuasan subjektif atau kesenjangan dan kekurangan ketika keadaan dirinya dan kelompok yang dimilikinya kemudian terdapat perbandingan dengan kelompok lain. Adanya deprivasi dapat menumbuhkan persepsi ketidakadilan sebab deprivasi ini membuat seseorang memiliki rasa tidak puas. Konsep teori yang dikemukakan oleh Stouffer ini memberikan sebuah penekanan melalui suatu pengalaman yang dimiliki kelompok atau seorang dalam keadaan merasa kekurangan dan tidak lengkap (deprivasi) dan “kurang beruntung”. Kemudian dikembangkan oleh Davis dan dijelaskan menjadi suatu anggapan mengenai hadirnya suatu perbedaan ditengah-tengah harapan dan keinginan yang dimiliki seseorang. Melalui sebuah dukungan sosial menjadi bentuk dukungan yang diberikan untuk individu guna meyakinkan diri individu apabila diri mereka dihargai, dihormati dan dicintai (Setyanto, Hartini, & Alfian, 2017).

Karena sikap tidak puas yang dimiliki oleh mahasiswa ini yang mengakibatkan berkembangnya gerakan aksi sosial melalui ruang digital. Hal ini karena ruang fisik dinilai perkembangannya hanya sebatas dan tidak bisa lebih luas dan leluasa untuk melakukan diskusi. Kemudian adanya kemudahan akses yang ditawarkan serta biaya yang sangat murah dengan dua hal yang kemudian dapat menghadirkan sebuah keterkaitan ruang digital tujuannya guna membentuk opini publik sekaligus dapat membuat terjadinya sebuah transformasi sebuah gerakan sosial yang berada pada

ruang digital, yang semula berada di ruang fisik saja. Hadirnya internet menjadi sebuah bentuk media baru yang memberikan banyak pengaruh positif untuk kehidupan manusia. Ruang publik yang menggunakan sosial media ini digunakan mahasiswa sebagai penggerak sosial dengan berbagai alasan.

Melalui adanya dunia modern yang menuntut manusia untuk bekerja dengan instan dengan tenggang waktu yang cukup singkat. Sehingga yang kemudian mengakibatkan masyarakat modern dan berbagai kesibukannya lebih nyaman dan suka melakukan diskusi melalui via media sosial sebab mereka menganggap sudah tidak perlu untuk melakukan tatap muka namun dapat saling berkomunikasi dan berdiskusi. Perkembangan era teknologi sekarang banyak menciptakan ruang digital yang tentu memiliki fungsi lebih fleksibel untuk menjangkau sesuatu yang jauh. Hal ini juga memberikan manfaat kepada mereka, bahwasannya yg sebelumnya gptek teknologi sekarang jadi lebih mengerti dalam menggunakan teknologi digital yang canggih. dan hal ini memudahkan seluruh kalangan karna hanya bisa dilakukan pembelajaran darimana saja, dimanapun dan kapanpun melalui ruang digital.

Teori deprivasi relatif bahwa mengenai sebuah dukungan sosial menjadi bentuk dukungan yang diberikan untuk individu guna meyakinkan diri individu apabila diri mereka dihargai, dihormati dan dicintai disini terlihat ketika peran media sosial dalam gerakan aksi mahasiswa bahwa dengan adanya perkembangan teknologi media digital membuat para masyarakat khususnya mahasiswa untuk bisa melakukan perubahan melalui gerakan-gerakan. Contoh seperti halnya gerakan untuk bantuan korban bencana alam yang dilakukan oleh organisasi internal kampus. hal ini melibatkan para mahasiswa dan juga masyarakat luas bisa memberikan impact melalui sumbangan untuk korban bencana. Media sosial juga sebagai gerakan sosial yang mempunyai peran untuk melakukan analisis menggerakkan publik secara online sekaligus dapat meredam adanya isu yang berkembang di media sosial. Peran lainnya untuk melakukan koordinasi dan komunikasi untuk perkembangan gerakan sosial yang telah

ada. Kemudian juga mempunyai peran guna mengkomunikasikan adanya visi, misi dan program terencana pada aktivitas.

## **KESIMPULAN**

Media sosial mempunyai peran sangat penting dalam proses perkembangan gerakan sosial di kalangan mahasiswa Indonesia. Terjadinya sebuah transformasi gerakan sosial di masyarakat. Media sosial dijadikan sebagai sebuah sarana dalam gerakan yang dilakukan mahasiswa. Semula gerakan sosial dilakukan melalui ruang publik, sekarang beralih berbasis digital. Peran media sosial sangat besar. Gerakan sosial yang dilakukan pada ruang digital bisa memobilisasi massa di media sosial, berperan memberikan isu untuk membentuk sifat amarah netizen. Media sosial juga digunakan untuk memancing memanasnya suatu isu, sekaligus membangun sebuah opini publik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrella, R. Y., & Anshori, I. Strategi Islam dalam Menghadapi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *International Journal on Integrated Education (IJIE)*, 4(1), 154-163. 154-163,
- Alifiarry, M. A., & Kusumasari, B. (2021). The Application of Social Movement as a Form of Digital Advocacy: Case of# Tolak RUU Permusikan. *Journal of Government and Civil Society*, 5(1), 1-30.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *HALAQAH: Islamic Educational Jurnal*, 1(2), 11-22
- Anshori, I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Di Mts Al-Asyhar Bungah Gresik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 181-199.
- Anshori, I., & Lestari, E. W. (2020). Penanaman karakter keagamaan peserta didik melalui pembelajaran sentra di RA Rahmatillah Sidoarjo. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 193-212.
- Ardiansyah, R. (2013). Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Perilaku Agresi Pada Anak Jalanan di Lembaga Pemberdayaan Anak Negeri

- (LPAN) Griya Baca Kota Malang, (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Arianto, B. (2022). Melacak Gerakan Masyarakat Sipil Melalui Tagar# ReformasiDikorupsi di Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 51-68.
- ASY'ARI, M. R. A. (2022). GERAKAN MAHASISWA DALAM RUANG DIGITAL (Studi Analisis Transformasi Gerakan Sosial Mahasiswa FISIP Universitas Siliwangi dalam Platform Media Sosial Instagram) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Ayu, S. (2019). MEDIA DAN GERAKAN SOSIAL (Analisis Wacana Gerakan# 2019GantiPresiden Dalam Media Sosial Twitter) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Dewantara, R. W., & Widhyharto, D. S. (2015). Aktivisme dan kesukarelawanan dalam media sosial komunitas kaum muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(1), 40-52.
- Farisi, H. A. (2020). Pengaruh Deprivasi Relatif Pada Efikasi Diri Akademik Dengan Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Sebagai Variabel Moderator Pada Mahasiswa Generasi Pertama (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Faturochman, M. A. (2015). Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan Dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 1-15.
- Febrianto, M. D. (2022). Gerakan SoSial BerBaSiS Media SoSial dalam PerSPektif Moral SoSial. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 11(01), 33-52.
- Fitrah, A. N. (2020). Media Sebagai Sarana Dakwah Di Masa Pandemi.
- Galuh, I Gusti Agung Ayu Kade. 2016. Media Sosial Sebagai Strategi Gerakan Bali Tolak Reklamasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13(1). 73- 92.
- Hafsari, D. R. (2014). Peran Media Baru dalam Perkembangan Gerakan Sosial. *ISKI*.
- Hasanah, A. N. (2017). Transformasi Gerakan Sosial Di Ruang Digital. *E-Societas*, 6(6).
- Kartika, A. (2021). Gerakan Sosial Digital “Warga Bantu Warga” Sebagai Respon Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(1), 14-30.

- Kaun, A., & Uldam, J. (2018). Digital activism: After the hype. *New Media & Society*, 20(6), 2099-2106.
- Khatami, M. I., & Pahlevi, M. E. T. (2022). Covid-19 Dan Kebebasan Berekspresi Di Internet: Melihat Represi Digital Dalam Pemberitaan Tepo. CO. Source: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1-13.
- Kmarudin, S.A. 2012. Pemberontakan Petani UNRA 1943 (Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Sulawesi Selatan Pada Masa
- Mulyawati, H., Sihabudin, A., & Nurjuman, H. (2018). *New Media Dalam Gerakan Sosial (Studi Kasus pada Pemanfaatan Instagram dan Website dalam gerakan sosial memberi dengan membeli oleh Komunitas Regional Ketimbang Ngemis Jakarta (KNJ))* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Mutsvairo, B. (2016). *Digital activism in the social media era*. Switzerland: Springer Nature.
- Pratama, A. P., & Swarizona, S. (2022). Demonstrasi Mahasiswa Indonesia Dalam Merespons Isu-Isu Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 107-119.
- Rahma, A. N. D. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Facebook Dalam Gerakan Sosial (Studi Pada Relawan Yang Bergabung Dalam Komunitas Laskar Karo Erdilo Di Fanpage Facebook Laskar Karo Erdilo). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 4(1), 28-37.
- Saepudin, S., Sumara, A. R., & Asriani, D. (2018). Ruang Publik Virtual Dan Sikap Politik Organisasi Mahasiswa. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 51-61.
- Sidik, A. M., & Rizky, Z. M. (2021). Media Dan Digitalisasi Gerakan Sosial: Aktivisme K-POPPERS Di Twitter Dalam Merespons Kampanye Trump Tahun 2020 Dan Black Lives Matter. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 13(2).
- Sukmana, O. (2016). *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu*

Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan, (I.B.A.L Manuba, Ed.). Bali: Nicakra.

Yusuf, N., & Wibowo, A. P. (2021). Civic engagement: Digital activism of university students in Malang amidst covid-19 pandemic. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 286-295.